

BAB I

PENDAHULUAN

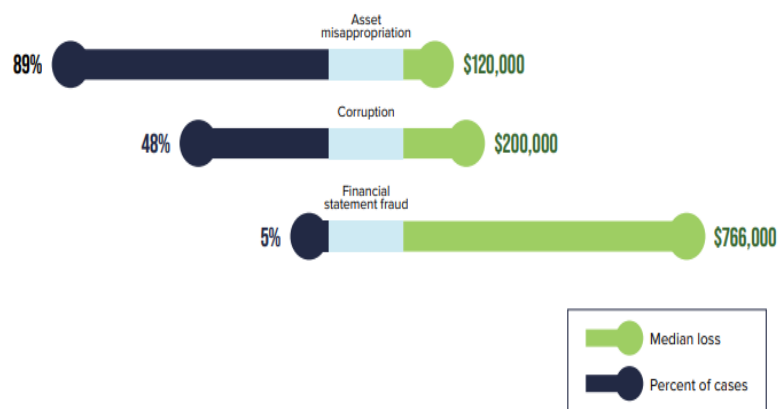
1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Arifin, (2020:1) kecurangan merupakan tindakan ilegal yang dapat dilakukan oleh satu orang atau lebih dengan sengaja atau terencana untuk mendapatkan keuntungan tetapi merugikan pihak lain. Sedangkan menurut Mutiarani & Shanti, (2025) kecurangan adalah kesalahan yang disengaja atau disebabkan oleh kelalaian yang menyebabkan adanya ketidakakuratan dalam laporan keuangan. Hal ini akan berdampak pada laporan keuangan karena informasi yang disajikan tidak relevan dan menyesatkan.

Menurut Daresta & Suryani (2022) laporan keuangan adalah alat komunikasi yang disajikan dalam bentuk pelaporan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu kepada pihak internal maupun eksternal. Tujuan diterbitkannya laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan, dan laporan arus kas perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan harus menyajikan secara jelas dan akurat sehingga terhindar dari kecurangan pada laporan keuangan. Semakin baik laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maka semakin banyak investor baru yang tertarik untuk berinvestasi. Keinginan perusahaan yaitu selalu menyajikan laporan keuangan yang baik. perusahaan akan melakukan berbagai cara agar keinginannya tercapai tidak terkecuali dengan cara kecurangan pada laporan keuangan (Arifah & Efrinal, 2024).

Berdasarkan *the Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai penipuan dalam pekerjaan atau kekeliruan yang dilakukan dengan sengaja mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan seperti salah saji, menghilangkan nominal, atau mengungkapkan laporan keuangan yang dapat menipu pemangku kepentingan. *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menerbitkan “*A Report to The Nations*” yang meneliti sebanyak 1921 kasus dari 138 negara, menyatakan bahwa penyalahgunaan

aset merupakan jenis kecurangan yang paling sering terjadi secara global dengan persentase 89% kasus dan menyebabkan rata-rata kerugian sebesar \$120.000. selain penyalahgunaan aset jenis *Fraud* yang sering terjadi yaitu korupsi dengan persentase 48% kasus yang menyebabkan rata-rata kerugian sebesar \$200.000 dan *Fraud* pada laporan keuangan memiliki persentase paling kecil yaitu 5% kasus, tetapi kerugian paling besar disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan sebesar \$766.000. Berikut ini adalah gambar yang mendeskripsikan kecurangan yang paling banyak terjadi dengan rata-rata kerugian:



Gambar 1.1.
Frekuensi dan Median Kerugian *Fraud* Tahun 2024
 Sumber: Survei Kecurangan ACFE Global 2024

Sedangkan hasil survei kecurangan di Indonesia dalam *the Association of Certified Fraud Examiners Indonesia*, (2019) menyatakan bahwa terdapat 239 kasus dengan total keseluruhan kerugian mencapai 873.430.000.000 rata-rata kerugian per kasus sebesar 7.248.879.668. *Fraud* memiliki tiga jenis, dari ketiga jenis tersebut *Fraud* yang terjadi di Indonesia dan paling banyak yaitu korupsi dengan skor mencapai 69,9% yang menyebabkan kerugian sebesar 373.630.000.000, penyalahgunaan aset 20,9% dan menyebabkan kerugian 257.520.000.000, serta kecurangan laporan keuangan dengan persentase 9,2% yang menyebabkan kerugian sebesar 242.260.000.000. kecurangan laporan keuangan merupakan *Fraud* yang memiliki nilai persentase terendah. Meskipun demikian, kecurangan laporan keuangan menyebabkan total kerugian yang cukup besar dengan

nilai kerugian yang mendekati total kerugian penyalahgunaan aset. Berikut ini adalah gambar kecurangan yang terjadi di Indonesia dan total kerugian:



Gambar 1.2.
Fraud yang terjadi di Indonesia dan Total Kerugian
Sumber: Survei *Fraud* ACFE Indonesia (2019)

Tidak adanya pencegahan dan pendeteksian merupakan salah satu penyebab terjadinya kecurangan. Kasus kecurangan dapat terjadi di seluruh perusahaan, tidak terkecuali perusahaan BUMN. Perusahaan BUMN merupakan suatu entitas yang sebagian besar dimiliki oleh pemerintah. Kasus pertama kecurangan pada BUMN adalah kasus proyek fiktif yang dilakukan oleh pejabat waskita karya, yang sebelumnya diduga melakukan manipulasi data keuangan. kasus ini berawal pada tahun 2020. Divisi III PT Waskita Karya (Persero) Tbk melakukan pengambilan dana untuk pekerjaan sub kontraktor dan proyek-proyek yang diduga fiktif. seluruh dana yang terkumpul digunakan untuk pembayaran terhadap subkontraktor yang diduga fiktif. Pejabat dan karyawan Divisi III PT Waskita Karya (Persero) Tbk kemudian menggunakan dana tersebut untuk membiayai biaya di luar anggaran resmi PT Waskita Karya (Persero). Divisi III PT Waskita Karya (Persero) Tbk telah mengerjakan setidaknya

sebanyak 41 kontrak pekerjaan sub kontraktor fiktif pada empat belas proyek. Menurut laporan hasil pemeriksaan investigatif perhitungan kerugian keuangan negara yang dilakukan oleh BPK, total kerugian keuangan negara sekitar 202 miliar rupiah (Pratama, 2020). Fenomena lain mengenai manipulasi laporan keuangan terjadi di PT. Amarta Karya oleh Direktur Utama Catur Prabowo dan Direktur Keuangan Trisna Sutisna dengan membuat proyek fiktif di tahun 2018-2020, yang diduga ada 60 proyek fiktif serta merugikan negara sekitar 46 miliar (CNN Indonesia, 2023).

Kasus ketiga terjadi pada PT Pertamina yaitu kasus dugaan korupsi Pertamina. Kejagung mengungkapkan kasus korupsi PT Pertamina Patra Niaga yang melibatkan pengoplosan bahan bakar minyak Pertamina dengan Peralite antara 2018-2023. Penyidik menemukan upaya pengoplosan RON untuk memproduksi Pertamina dan memasarkan RON 90 atau bahkan dibawahnya yaitu RON 88 dengan harga RON 92. Kepala Pusat Penerangan Hukum Kejaksaan Agung, mengungkapkan bahwa kerugian negara akibat terjadinya kasus dugaan korupsi tata kelola minyak dan produk kilang Pertamina subholding periode 2018-2023 lebih dari Rp 193,7 triliun. Angka ini hanya mencakup kerugian tahun 2023. Jika kerugian ditotal untuk lima tahun, kerugian negara bisa mencapai sekitar Rp 968,5 triliun. Menurut *Center of Economic and Law Studies* (Celios), celios memperkirakan kerugian konsumen bisa mencapai 47 miliar per hari. Jika dihitung per tahun mencapai 17,4 triliun (Aswara et al., 2025).

Kasus tindak pidana korupsi juga terjadi di PT Taspen (Persero). Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menahan tersangka ANSK yang menjabat sebagai Direktur Investasi PT Taspen (Persero). Hal ini terkait dugaan korupsi dalam kegiatan investasi tahun anggaran 2019. Penahanan dilakukan selama 20 hari, terhitung sejak 8 hingga 27 Januari 2025, di Rutan Cabang KPK Gedung Merah Putih. Dalam perkara ini, ANSK bersama pihak terkait diduga merugikan keuangan negara sekitar Rp200 miliar melalui penempatan dana investasi sebesar Rp1 triliun pada reksa dana. Pemilihan manajer investasi diduga dilakukan sebelum penawaran,

sehingga melanggar prinsip *good corporate governance* (GCG) sesuai Peraturan Menteri BUMN. Selain itu, penempatan investasi tersebut tidak sesuai dengan kebijakan perusahaan yang mengatur penanganan sukuk melalui strategi *hold and average down* serta penjualan di bawah harga perolehan. Penyidik mengidentifikasi adanya penyalahgunaan wewenang yang menguntungkan beberapa entitas yaitu PT IIM sekitar Rp78 miliar, PT VSI Rp2,2 miliar, PT PS Rp102 juta, PT SM Rp44 juta, serta pihak lain yang terafiliasi dengan ANSK. Atas perbuatannya, ANSK disangkakan melanggar Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 3 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, jo. Pasal 55 ayat (1) ke-1 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (Mahardhika, 2025).

Berdasarkan beberapa kasus yang terjadi di BUMN menunjukkan bahwa indikasi kecurangan masih banyak ditemukan di sektor perusahaan pemerintah. kecurangan merupakan permasalahan serius dan sering ditemukan kasus baru di setiap tahunnya dengan perusahaan dan motif yang berbeda-beda. Hal ini dapat memberikan dampak buruk bagi perusahaan, masyarakat ataupun stakeholder. Oleh karena itu, peran auditor sangat diperlukan dalam hal untuk mendeteksi sedini mungkin mengenai adanya kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Octani et al., 2022).

Berdasarkan riset mengenai *Fraud*, model *F-score* yang dipopulerkan oleh dechow et al., (2011) merupakan salah satu perhitungan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Menurut Ratnasari & Rofi, (2020) model *F-score* merupakan suatu metode yang sangat akurat dan dianggap baik dalam menilai risiko kecurangan laporan keuangan karena model *F-score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu *accrual quality* dan *financial performance*. Untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan ketika nilai *F-score* lebih dari 1 maka

perusahaan tersebut dinyatakan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, sedangkan jika jumlah *F-score* kurang dari 1 maka mencerminkan perusahaan tersebut tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan (Sholikaturun & Makaryanawati, 2023). Berikut ini adalah tabel nilai *F-score* perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.

Tabel 1.1.
Nilai *F-score* Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023

No	Kode	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	BMRI	0,566	2,358	-2,298	1,758	-3,573	1,957
2	BBNI	1,341	-0,956	1,258	-1,614	1,365	1,482
3	BBRI	2,952	1,002	-1,796	2,126	-3,635	2,692
4	BBTN	1,129	0,052	1,152	2,028	1,716	1,919
5	MTEL	-	-	-	0,950	0,098	-0,081
6	PGAS	1,261	1,019	-1,336	1,291	-0,426	1,042
7	PTBA	1,121	1,203	1,072	1,012	1,357	1,542
8	ELSA	1,403	1,013	1,834	2,378	1,622	1,549
9	TLKM	1,134	1,611	2,444	2,952	1,814	1,038
1	JSMR	1,219	1,317	1,044	1,258	1,685	1,176
11	BRIS	-	-	-	3,466	-47,095	0,130
12	PTPP	3,149	1,519	1,561	1,103	1,516	2,665
13	PPRO	1,144	1,108	1,480	1,684	1,849	1,519
14	WIKA	1,179	1,164	1,553	2,151	1,238	1,554
15	ADHI	1,464	1,197	1,171	1,637	1,402	2,011
16	TINS	1,425	-1,042	1,818	-1,331	1,818	-1,861
17	ANTM	1,049	2,221	1,958	1,794	1,486	1,121
18	SMGR	3,249	1,898	-2,017	-3,328	-1,050	1,881
19	SMBR	4,211	2,382	1,739	3,439	4,318	3,737
20	KRAS	1,744	1,406	1,753	1,367	2,503	9,349
21	WSBP	1,814	1,030	2,282	1,984	1,087	1,138

No	Kode	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
22	KAEF	1,079	1,107	1,355	1,076	1,632	1,050
23	INAF	1,354	1,430	1,472	1,573	1,112	1,324
24	GIAA	2,184	1,625	4,110	1,999	5,532	1,651

Sumber: data diolah peneliti

1: terindikasi melakukan kecurangan

0: tidak terindikasi melakukan kecurangan

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari 24 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2023, ditemukan indikasi kecurangan pada sejumlah perusahaan setiap tahunnya. Indikasi ini ditandai dengan nilai *F-score* 1 atau lebih dari 1. Sehingga dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2018 terdapat 21 perusahaan yang terdeteksi indikasi kecurangan, tahun 2019 terdapat 19 perusahaan, tahun 2020 terdapat 18 perusahaan, tahun 2021 terdapat 20 perusahaan, tahun 2022 terdapat 18 perusahaan dan pada tahun 2023 terdapat 21 perusahaan.

Banyaknya kasus kecurangan yang semakin meningkat di Indonesia menunjukkan bahwa kecurangan masih cukup sulit untuk diungkapkan sehingga diperlukannya alat pengendali kecurangan yang dapat dijadikan alat ukur untuk mengetahui ada atau tidak adanya kecurangan salah saji pada laporan keuangan. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya yaitu teori *Fraud triangle*, *Fraud diamond*, *Fraud pentagon*. Teori kecurangan telah mengalami perkembangan dan yang paling terbaru yaitu teori *Fraud hexagon* yang dikembangkan oleh Vousinas, (2019) tentang Advancing theory of *Fraud*: The S.C.O.R.E. Model. Dalam teori ini terdiri dari 6 (enam) komponen yaitu tekanan (*stimulus*), kemampuan (*capability*), Kolusi (*collusion*), Kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan ego (*arrogant*).

Pada penelitian ini menggunakan model *Fraud hexagon* untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. *Fraud hexagon* dianggap dapat memberikan gambaran yang lebih luas terkait dengan kecurangan (Inggil & Murtanto, 2024). Faktor tekanan (*stimulus*) diproksikan dengan stabilitas keuangan dan tekanan eksternal (Achmad et al., 2022), faktor kesempatan (*opportunity*) diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan (Achmad et al., 2022), faktor rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan rasio total akrual (Sholikatun & Makaryanawati, 2023), faktor kapabilitas (*capability*) diproksikan dengan pergantian direksi (Achmad et al., 2022), faktor arogan (*arrogance*) diproksikan dengan jumlah gambar CEO (Achmad et al., 2022), dan faktor kolusi (*collusion*) diproksikan dengan rangkap jabatan komisaris (Achmad et al., 2022).

Faktor pertama yang mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan adalah stabilitas keuangan. Stabilitas keuangan merupakan kondisi yang menggambarkan kestabilan keuangan pada suatu perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat dinyatakan stabil jika keuangan perusahaan meningkat atau tidak menurun dari periode sebelumnya (Isalati et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Isalati et al., (2023), Wahyudi et al., (2022), Achmad et al., (2022), Nadhima et al., (2025), Barezki et al., (2023) menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa menurunnya kestabilan keuangan perusahaan dapat menyebabkan perusahaan mengalami tingkat tekanan sehingga hal tersebut dapat memicu terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian Nurbaiti & Putri, (2023), Inggil & Murtanto, (2024), Muttiwijaya et al., (2025) menemukan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin stabil keuangan pada perusahaan maka semakin rendah tekanan yang diterima, sehingga semakin rendah terjadinya kecurangan pada laporan keuangan dan begitu sebaliknya. Berbeda dari peneliti sebelumnya Khamainy, Ali, et al., (2022)

menemukan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan aset pada perusahaan tidak menunjukkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan adalah tekanan eksternal. Menurut Fransisca & Suhartono, (2025) tekanan eksternal adalah suatu kondisi perusahaan mendapatkan tekanan eksternal seperti dari *supplier*, investor, pemerintah, kreditur, dan masyarakat, tekanan dapat berupa kebutuhan akan tambahan modal dari pihak eksternal. Penelitian yang dilakukan Barezki et al., (2023), Muttiwijaya et al., (2025), Dewi, (2021), Inggil & Murtanto, (2024), Noviani et al., (2024) menemukan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka semakin tinggi risiko kredit perusahaan sehingga menyebabkan kreditur khawatir untuk memberikan kredit. Oleh karena itu dari kondisi tersebut, manajemen mendapatkan tekanan sehingga melakukan segala cara untuk menutupi situasi tersebut termasuk dengan melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian Setyono et al., (2023) menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi tingkat *leverage* sebuah perusahaan, maka semakin rendah tingkat kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Felicia, (2022) dan Fransisca & Suhartono, (2025) menemukan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ada tidaknya tekanan yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan adalah ketidakefektifan pengawasan. Menurut Fransisca & Suhartono, (2025) ketidakefektifan pengawasan merupakan terdapat lemahnya pengendalian internal pada perusahaan sehingga mengakibatkan ketidakefektifan sistem pengawasan dalam memantau kinerja manajemen

atau perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Muttiwijaya et al., (2025), Sabatian & Hutabarat, (2020), Devi et al., (2021) menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menyatakan bahwa pengawasan yang lemah pada perusahaan maka akan semakin besar peluang manajemen dalam melakukan kecurangan dan begitu sebaliknya. sedangkan penelitian Khamainy, Ali, et al., (2022) mengungkapkan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menyatakan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen maka akan semakin efektif pula proses pemantauan perusahaan sehingga akan mengurangi potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian Fransisca & Suhartono, (2025), Khamainy, Ali, et al., (2022) menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor keempat yang mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan adalah rasio total akrual. Menurut Sholikatun & Makaryanawati, (2023) rasionalisasi dalam laporan keuangan berkaitan dengan keputusan perusahaan tentang penerapan akrual. Akrual dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi pendapatan untuk meningkatkan nilai *discretionary accruals* dengan mencatat transaksi saat terjadi meskipun belum ada penerimaan atau pengeluaran kas. Tingginya nilai akrual dapat menggambarkan tingginya jumlah laba akrual dan dapat berdampak turunnya jumlah kas dari perolehan jumlah laba. Penerapan prinsip akrual dapat dijadikan sebagai rasionalisasi oleh pihak manajemen dalam memanipulasi akun pendapatan. Menurut Skousen et al., 2008 dalam Fransisca & Suhartono, (2025) juga menyatakan bahwa rasio total akrual terhadap total aset (TATA) dapat menunjukkan rasionalisasi perihal manajemen menggunakan prinsip akrual yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan karena penilaian dan keputusan manajemen dapat tercermin dalam nilai akrual perusahaan. Berdasarkan penelitian Sholikatun & Makaryanawati, (2023), Novitasari & Utama, (2024), Octaviana, (2022), Hadi et al., (2021), Melati et al., (2020), Septriani &

Handayani, (2018) menyatakan bahwa rasio total akrual berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio total akrual maka semakin tinggi potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fransisca & Suhartono, (2025), Sidauruk & Abimanyu, (2022) menyatakan bahwa rasio total akrual tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai rasio akrual tidak menunjukkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

Faktor kelima yang mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan adalah pergantian direksi. Menurut Felicia, (2022) pergantian direksi adalah tindakan perusahaan melakukan pergantian direksi untuk meningkatkan kinerja direksi sebelumnya dan mengganti pimpinan dengan pihak yang lebih berkapabilitas. Penelitian yang dilakukan Felicia, (2022), Shale, (2025), Barezki et al., (2023), Azizah et al., (2025) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi maka semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian Muttiwijaya et al., (2025) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa seringnya perusahaan melakukan pergantian direksi tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Namun penelitian Isalati et al., (2023), Inggil & Murtanto, (2024) menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Faktor keenam yang mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan adalah jumlah foto CEO. Menurut Felicia, (2022) jumlah foto CEO adalah jumlah gambar CEO/direksi pada laporan tahunan atau *annual report*. Penelitian yang dilakukan oleh Isalati et al., (2023), Barezki

et al., (2023), Achmad et al., (2023), Pamungkas & Sukma, (2022) mengungkapkan bahwa jumlah foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO maka semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian Muttiwijaya et al., (2025), Septiningrum & Mutmainah, (2022) menyatakan bahwa jumlah foto CEO berpengaruh negatif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah foto CEO yang tertera di laporan tahunan tidak menggambarkan arogansi, sehingga dapat menurunkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Namun penelitian Felicia, (2022), Aulia et al., (2025) menemukan bahwa jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak tidaknya foto direksi tidak ada pengaruh kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Faktor ketujuh yang mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan adalah rangkap jabatan komisaris. Menurut Mentari & Indriani, (2024) rangkap jabatan komisaris pada perusahaan berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dan mengurangi efektifitas pengawasan korporat pada integritas laporan keuangan. Penelitian Azizah et al., (2025), Novitasari & Utama,(2024), Purnaningsih et al., (2022) mengungkapkan bahwa rangkap jabatan berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa Komisaris yang memiliki rangkap jabatan dapat memberikan potensi kepada komisaris untuk melakukan konflik kepentingan sehingga komisaris tidak melakukan tugas pengawasan dan audit dengan maksimal atau kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manipulasi keuangan sehingga menyebabkan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut Mentari & Indriani, (2024) menyatakan bahwa rangkap jabatan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris memiliki rangkap

jabatan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kemungkinan kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Achmad et al., 2022). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel rasionalisasi menggunakan proxy rasio total akrual yang disarankan oleh (Sholikatun & Makaryanawati, 2023). Menurut Sari & Lestari, (2020) Akrual berpotensi mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi pendapatan dengan meningkatkan nilai *discretionary accruals* melalui pencatatan transaksi pada saat terjadinya, terlepas dari penerimaan atau pengeluaran kas. Oleh karena itu, penerapan prinsip akrual dapat dijadikan rasionalisasi oleh pihak manajemen dalam memanipulasi akun pendapatan (Sholikatun & Makaryanawati, 2023). Kemudian pengukuran yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan dalam penelitian sebelumnya diukur dengan menggunakan *beneish M-Score*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *F-score*. Menurut Ratnasari & Rofi, (2020) penggunaan alat ukur ini dikarenakan *F-score* model dinilai lebih baik dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan karena model *F-score* menggunakan akun-akun keuangan yang bersifat akrual yaitu dilihat dari kualitas akrual, komponen aset dan kewajiban akrual. Selain itu hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan menunjukkan hasil yang masih tidak konsisten sehingga ditemukan *research gap* dan banyaknya kasus mengenai kecurangan yang ditemukan sehingga penelitian ini masih layak untuk diuji kembali.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah dijelaskan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH *FRAUD HEXAGON* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Bagaimana pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Bagaimana pengaruh ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Bagaimana pengaruh rasio total akrual terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Bagaimana pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Bagaimana pengaruh jumlah foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Bagaimana pengaruh rangkap jabatan komisaris terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari kajian ini untuk mengetahui, menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Pengaruh ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Pengaruh rasio total akrual terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Pengaruh jumlah foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Pengaruh rangkap jabatan komisaris terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masing-masing sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya auditing yaitu mengenai pengaruh *Fraud* hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi mengenai faktor penyebab yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Serta manajemen perusahaan dapat mengetahui dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan sehingga kecurangan atas laporan keuangan tidak terjadi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan serta dapat dijadikan acuan bagi peneliti yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai topik yang serupa.